

## ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA TEKS AL BARZANJI

**Siti Atqiya, Siti Yuni Asfi Khafifi**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [siti.atqiya21@gmail.com](mailto:siti.atqiya21@gmail.com), [yuniasfi900@gmail.com](mailto:yuniasfi900@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis kitab Al-Barzanji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Pada tingkat denotatif, kitab ini berfungsi sebagai narasi historis tentang kehidupan Nabi Muhammad, mencakup peristiwa penting seperti kelahiran, masa kecil, pernikahan, dan kenabian. Namun, pada tingkat konotatif, teks ini membawa berbagai makna budaya, religius, dan simbolik yang mencerminkan identitas, tradisi, dan spiritualitas komunitas Muslim. Misalnya, status yatim Nabi Muhammad dalam teks ini tidak hanya menunjukkan fakta sejarah tetapi juga melambangkan kemandirian dan kekuatan spiritual. Penggunaan kata-kata tertentu yang merujuk pada masa lalu menunjukkan penghormatan terhadap sejarah dan tradisi Islam. Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes membantu memahami bagaimana teks Al-Barzanji berfungsi dalam konteks sosial dan budaya, serta bagaimana makna diproduksi dan ditransmisikan melalui narasi sejarah yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai religius.

**Kata kunci:** Semiotika, Roland Barthes, Al Barzanji

### Pendahuluan

Al Barzanji merupakan sebuah karya tulis yang didalamnya memuat tentang kehidupan Nabi Muhammad Saw. Didalam Al barzanji juga meliputi pujian terhadap Nabi Muhammad serta doa-doa yang dilantunkan menggunakan syair-syair yang indah. Tidak sedikit pula pelantunan tersebut diiringi dengan alat musik hadroh untuk memperindah syair yang dibacakan. Al barzanji biasa dilantunkan pada acara maulud Nabi Muhammad atau pada acara peringatan kelahiran Nabi. Dimana beberapa orang akan berkumpul untuk melantunkan syair-syair tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad.

Hampir semua masyarakat di Indonesia, membaca kitab maulid Al barzanji untuk menyambut kelahiran Nabi. Meskipun dibeberapa tempat tetap membacakan syair barzanji untuk kegiatan syukuran seperti 7 bulanan, pernikahan, pengajian umum ataupun akikah. Menurut As'ad Al-Tabi'in Al-Andalasi, Barzanji adalah kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari ditulisnya kitab Al Barzanji adalah untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulallah dan membangkitkan semangat umat. Dalam kitab tersebut riwayat Nabi saw digambarkan dalam prosa dan syair yang indah.

Kegiatan Al-Barzanji adalah tradisi yang dilakukan oleh umat Muslim, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Tradisi ini bukanlah hal baru, terutama di kalangan

Nahdliyyin (sebutan untuk kalangan NU). Al-Barzanji tidak hanya dilakukan saat memperingati maulid Nabi, tetapi juga sering diadakan pada setiap malam Jumat, acara kelahiran, aqiqah, potong rambut, pernikahan, syukuran, dan upacara lainnya (Miskahuddin & Zuherni, 2021).

Pembacaan Al-Barzanji menjadi tradisi yang tidak pernah ditinggalkan dalam setiap peringatan maulid Nabi. Pembacaannya dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan notasi apa pun, karena tidak ada peraturan atau tata cara khusus. Sebagai umat Nabi Muhammad Saw, maka diharuskan untuk melantunkan sholawat yang ditujukan untuk Nabi Muhammad Saw. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT pada surat Al-Ahzab ayat 56 yang artinya “sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkan salam dengan penuh penghormatan kepadanya

Nama asli kitab Maulid yang lebih dikenal sebagai Maulid Barzanji adalah 'Iqd al Jauhar fi Maulid al Nabiyy al Azhar. Namun, nama ini tidak terkenal digunakan seperti penggunaan nama kitab Maulid Barzanji. Dinamakan kitab maulid, bukan berarti didalamnya hanya mengandung kisah kelahiran nabi saja, melainkan karna diambil dari asal penamaan yang diberikan oleh orang alim terhadap kitab mereka. Kemudian, kitab tersebut dikaitkan dengan nama pengarangnya, yaitu Syeikh Ja'far al Barzanji r.a., sehingga menjadi dikenal sebagai kitab Maulid Barzanji (Haji et al., 2009).

Secara umum, kitab ini berisi ringkasan tentang keturunan mulia Nabi Muhammad SAW, kelahiran dan peristiwa penting dalam kehidupannya, dakwahnya, peristiwa Isra' dan Mi'raj, hijrahnya ke Madinah, serta deskripsi fisik dan sifat-sifatnya. Kitab ini disusun dalam bentuk prosa yang indah. Dengan kata lain, membaca kitab Maulid al Barzanji berarti membaca tentang kehidupan, keistimewaan, dan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Namun, tidaklah wajib untuk membaca kitab-kitab seperti ini dalam majlis maulid (Najamuddin, 2018).

Kitab "Barzanji" terdiri dari dua bagian utama, yaitu Natsar dan Nadhom. Natsar adalah bagian prosa yang mengisahkan kehidupan Nabi dan silsilahnya. Bagian ini terdiri dari 19 subbagian. Sementara itu, Nadhom adalah bagian yang terdiri dari 205 untaian syair. Bagian ini terbagi menjadi 16 subbagian. Kitab Barzanji yang umum digunakan di Indonesia adalah kitab Majmu'ah Mauludu Sharif al-Anam. Kitab ini tidak hanya berisi Maulid Barzanji, tetapi juga qasidah, doa, dan ratib yang tidak ditulis oleh Syeikh Ja'far al-Barzanji. Hanya ada satu bacaan Maulid yang ditulis olehnya dalam kitab ini, yaitu Maulid al-Banaji Nathar (prosa) dari halaman 72 hingga 109, sedangkan Maulud al-Barzanji Nazam (syair) dari halaman 110 hingga 147, ditulis oleh cicitnya Sayyid Zain al-Abidin ibn Sayyid Muhammad al-Hadi (Haji et al., 2009; Miskahuddin & Zuherni, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi dari kitab AlBarzanji dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini, semiotika digunakan sebagai metode untuk menganalisis makna dari tanda-tanda (sign) yang ada. Semiotika merupakan pendekatan yang melibatkan penalaran logika melalui tanda-tanda, dimana manusia menggunakan tanda-tanda untuk berfikir. Tanda-tanda tidak hanya

terbatas pada objek fisik melainkan dapat ditemukan dalam wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Roland Barthes dalam semiotikanya menganalisis bagaimana tanda-tanda diberi makna melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif, dan meta-bahasa atau mitos. Dalam analisis semiotika, Barthes mempelajari bagaimana tanda-tanda memiliki makna literal (denotatif), makna yang lebih kompleks dan terkait dengan konteks sosial (konotatif), serta bagaimana mitos digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi tertentu (Wibisono & Sari, 2021).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan analisis semiotika Rolland Barthes. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu masalah atau permasalahan dari pada menggeneralisasikannya. Metode penelitian ini melibatkan beberapa jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dimana pada penelitian melalui beberapa tahap dalam prosesnya seperti menyiapkan bahan referensi yang diperlukan, seperti e-book, artikel jurnal ataupun penelitian terdahulu yang serupa terkait kitab Al Barzanji maupun semiotika Rolland Barthes.

### **Hasil dan Pembahasan**

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915. Ayahnya gugur dalam pertempuran ketika Barthes masih kecil, sehingga ia dibesarkan oleh ibu dan kakek-neneknya. Masa kecilnya dihabiskan di Bayonne, di barat daya Prancis, sebelum melanjutkan pendidikan dasar dan menengah di Paris. Selama periode 1943 hingga 1947, Barthes menderita TBC. Selama masa penyembuhan, ia memanfaatkan waktu luangnya untuk banyak membaca dan menerbitkan artikel pertamanya tentang André Gide. Setelah mengajar di Rumania dan Mesir, di mana ia bertemu dengan A.J. Greimas, Barthes kembali ke Prancis untuk mengajar di École de Hautes Études en Sciences Sociales. Pada tahun 1977, ia diangkat menjadi anggota Collège de France hingga akhir hayatnya pada tahun 1980 (Mirnawati, 2019).

S/Z yang diterbitkan pada tahun 1970, adalah buku terakhir karya Roland Barthes yang memiliki judul yang cukup unik menurut Bertens. Buku ini menjadi contoh yang baik untuk memahami metode kerja Barthes. Dalam S/Z, Barthes melakukan analisis mendalam terhadap sebuah novel pendek yang kurang terkenal berjudul Sarrasine, karya Honoré de Balzac, seorang penulis Prancis abad ke-19.

Menurut John Lechte, Barthes menulis S/Z dengan tujuan untuk menguraikan kode-kode narasi yang ada dalam naskah realis. Barthes berpendapat bahwa Sarrasine terstruktur melalui kode rasionalisasi, sebuah proses yang mirip dengan retorika tanda dalam kode. Barthes mengidentifikasi lima kode utama dalam Sarrasine:

#### **1. Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)**

Kode ini berkaitan dengan harapan pembaca untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks. Ini merupakan elemen struktur utama dalam narasi tradisional, di mana ada kesinambungan antara peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita.

## **2. Kode Semik (Makna Konotatif)**

Kode ini menawarkan banyak sisi dalam proses pembacaan. Pembaca menyusun tema teks dengan mengelompokkan konotasi kata atau frasa tertentu. Barthes melihat bahwa konotasi yang mirip dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk tema tertentu dalam cerita. Denotasi dianggap Barthes sebagai konotasi yang paling kuat dan terakhir. Konotasi membutuhkan keaktifan pembaca untuk berfungsi. Barthes membahas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sistem pertama yang sudah ada, seperti bahasa. Sastra adalah contoh sistem pemaknaan tataran kedua, yang disebut Barthes sebagai konotatif, berbeda dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

## **3. Kode Simbolik**

Kode ini adalah aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural, berdasarkan gagasan bahwa makna berasal dari oposisi biner atau pembedaan. Oposisi ini bisa berupa fonem dalam produksi bicara atau oposisi psikoseksual dalam proses sosial. Dalam teks verbal, perlawanan simbolik ini dapat dikodekan melalui istilah retorik seperti antitesis.

## **4. Kode Proaretik (Logika Tindakan)**

Kode ini dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang bersifat naratif. Barthes melihat bahwa semua tindakan dalam cerita dapat dikodekan, mulai dari aksi kecil seperti membuka pintu hingga petualangan romantis yang besar. Barthes menerapkan prinsip seleksi untuk mengenali dan memahami kode tindakan dalam cerita.

## **5. Kode Gnomik (Kode Kultural)**

Kode ini merujuk pada acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Realisme tradisional, menurut Barthes, didefinisikan oleh referensi ke hal-hal yang telah diketahui oleh budaya tertentu. Kode kultural ini membangkitkan badan pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh pembaca dan budaya tempat cerita itu berasal.

Dengan menggunakan lima kode tersebut, Barthes menunjukkan bagaimana Sarrafin dan teks-teks lain dalam tradisi realis dapat dianalisis untuk memahami struktur dan makna yang lebih dalam. S/Z menjadi contoh signifikan dari pendekatan analisis Barthes yang mendalam dan sistematis terhadap narasi sastra. Melalui karya-karyanya, Barthes memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam berbagai teks dan fenomena budaya, menjadikannya salah satu tokoh penting dalam studi semiotika dan teori sastra (Lustyantie, 2012).

### **Profil Kitab Al Barzanji**

Nama lengkap pengarang kitab Al-Barzanji adalah Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Sayyid Muhammad ibn al Qutb al Arif Sayyid Rasul ibn Abdus Sayyid ibn Abdur Rasul ibn Qalandar ibn Abdus Sayyid ibn Isa ibn al Husain ibn Bayazid ibn al Mursyid Abdul Karim ibn al Qutb al A'zam al Ghauth al Fard al Jami' Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail al Muhaddith ibn al Imam Musa al Kazim ibn al Imam Ja'far al Sodiq ibn al Imam Muhammad al Baqir ibn al Imam Ali Zainal Abidin al Sajjad ibn al Imam al Syahid al Husain ibn al Imam Amirul Mukminin Ali ibn Abu Talib. Beliau lahir di Madinah pada hari Kamis awal bulan Dzulhijjah tahun 1126 H (1711 M) dan wafat pada hari Selasa bulan 4 Sya'ban tahun 1177 H (1766 M) di Kota Madinah, serta dimakamkan di Jannatul Baqi'.

Syekh Ja'far al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang terkenal dengan nama Kitab Al-Barzanji. Nama asli kitab ini adalah "Iqd Al-Jawahir" (Kalung Permata). Beberapa ulama menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah "I'qdu Jawhar fi mawlid an-Nabiyyil Azhar". Namun, seiring perkembangan waktu, kitab ini lebih dikenal dengan sebutan "Kitab Barzanji", yang dinisbahkan kepada nama penulisnya. Nama "Barzanji" diambil dari tempat asal keturunan Syekh Ja'far al-Barzanji, yaitu daerah Barzinj di kawasan Arkad (Kurdistan).

Nama Syekh Ja'far al-Barzanji menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika beliau memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Kitab ini adalah salah satu kitab Maulid yang paling populer dan tersebar luas di berbagai penjuru negeri Arab dan Islam, baik di Timur maupun di Barat.

Kitab Al-Barzanji termasuk salah satu kitab Maulid yang paling luas tersebar di dunia Islam. Kitab ini dibaca dalam berbagai perayaan Maulid Nabi Muhammad di berbagai negara. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada wilayah Arab, tetapi juga meluas ke dunia Islam secara umum. Kitab ini dihargai karena isinya yang menggambarkan kehidupan dan keutamaan Nabi Muhammad dengan indah dan penuh makna, menjadikannya bacaan yang penting dalam tradisi keagamaan Islam.

Kitab Al-Barzanji adalah teks klasik Islam yang sering dibacakan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad. Kitab ini bukan hanya penting secara religius, tetapi juga kaya akan makna budaya. Pada tingkat denotatif, Al-Barzanji adalah narasi pujian dan kisah kehidupan Nabi Muhammad. Ini mencakup berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Nabi, seperti kelahiran, wahyu pertama, dan momen-momen penting lainnya. Denotasi dari kitab ini adalah cerita dan pujian yang tertulis secara literal dalam bahasa Arab. Konotasi dari teks Al-Barzanji jauh lebih kaya dan kompleks. Pada tingkat ini, isi dalam kitab tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim. Al-Barzanji tidak hanya menceritakan kehidupan Nabi tetapi juga menandakan kemuliaan dan kesucian Nabi Muhammad. Dalam budaya Islam, pembacaan Al-Barzanji sering kali terkait dengan upaya untuk mendapatkan berkah (barakah) dan rahmat dari Allah.

Roland Barthes memandang mitos sebagai sistem komunikasi yang menyampaikan pesan. Dalam pandangannya, segala sesuatu di dunia bisa menjadi mitos karena tidak terlepas dari dugaan dan saran. Pergeseran mitos terjadi akibat ideologi pada masa tertentu atau dengan kata lain, terdapat dimensi naturalisasi. Melalui dimensi ini, sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya di suatu masa tertentu, tetapi mungkin tidak relevan di masa lainnya. Meskipun produksi mitos dalam teks dapat membantu pembaca memahami kondisi sosial budaya, terdapat kelemahan dalam perkembangan mitos yang kadang dipengaruhi oleh motif dan ideologi tertentu.

Namun, jika diteliti lebih lanjut, kearbitran tanda menjadi landasan bahasa. Oleh karena itu, mitos memainkan peran dalam menyampaikan pesan-pesan penanda yang mungkin berbeda dari makna aslinya. Berdasarkan teori "mitos" Roland Barthes, penulis merasa terinspirasi untuk mengkaji fenomena teks Al-Barzanji (Haji et al., 2009).

### **Analisis Teks Al-Barzanji Menggunakan Teori Mitos Barthes**

Penelitian ini fokus pada lima pasal dari teks Al-Barzanji, yang masing-masing dimulai dengan kata مَالُو (wa la), sebuah kata yang terkadang berarti “setelah” atau “tatkala”. Jika merujuk pada kata مَالُو saja, bisa didapatkan makna seperti “manakala”, “sedangkan”, “sejak”, “sebab”, “selama”, “tatkala”, dan “bahkan belum”. Dalam konteks teks Al-Barzanji, kata مَالُو memberikan pemahaman bahwa kejadian ini telah berlalu, yaitu kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lalu, dimulai sejak Nabi Muhammad berada dalam kandungan selama dua bulan.

Setiap pasal yang dimulai dengan kata مَالُو menyimbolkan kisah atau perjalanan yang terikat dengan waktu atau zaman, seperti tahun, bulan, hari, atau usia. Misalnya, status yatim Nabi Muhammad dalam istilah lain disebut قَابُوهْتُو. Di masyarakat, yatim sering dianggap sebagai kondisi terlemah. Namun, dalam sudut pandang lain, kondisi yatim Nabi Muhammad bukanlah sebuah musibah tetapi pelajaran bahwa yatim tidak bisa dipandang sebelah mata. Hakikat yatim menurut penulis adalah kemampuan mandiri dan kekuatan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Status yatim juga menekankan peran ibu dalam mendidik anak, seperti kisah para nabi sebelumnya seperti Nabi Ismail, Musa, dan Isa ibn Maryam. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak meneruskan jejak ayahnya tetapi berdakwah karena karunia Allah, menekankan bahwa kenabian adalah karunia agung dari Allah yang tidak bisa dicapai dengan usaha manusia

### **Simbolisme dalam Teks Al-Barzanji**

Simbolisme lain dalam teks Al-Barzanji terkait dengan umur Nabi Muhammad. Misalnya, umur empat tahun saat diajak ibunya ke Madinah untuk ziarah. Umur ini menunjukkan masa kanak-kanak Nabi Muhammad yang aktif, penuh rasa ingin tahu, dan mulai menunjukkan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Setelah sepinggal ibunya, Nabi diasuh oleh Ummu Aiman, kemudian kakeknya, lalu pamannya Abu Thalib. Pasal lainnya menyebutkan peristiwa saat Nabi dibawa pamannya ke negeri Syam, di mana pohon dan batu bersujud padanya.

Secara logika, tidak mungkin pohon dan batu bersujud, tetapi kata yang digunakan adalah sujud, yang berarti penghormatan terendah seorang hamba kepada Tuhannya. Pada pasal sepuluh, disebutkan bahwa pada umur 25 tahun Nabi Muhammad menikahi Khadijah. Usia menikah yang ideal pada umur 25 tahun masih relevan hingga kini, bukan hanya dari sisi sunnah tetapi juga kematangan berpikir dan perencanaan. Menikahi Khadijah yang lebih tua 25 tahun menunjukkan bahwa faktor umur tidak menjadi masalah selama nasab, harta, rupa, dan agama baik. Pasal dua belas mengisahkan pengangkatan Muhammad sebagai rasul Allah pada usia 40 tahun, sesuai dengan QS. al-Ahqaf ayat 15. Usia ini dianggap sebagai puncak kematangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Indikator identitas pada usia ini adalah bersyukur, beramal shalih, bertaubat, dan berserah diri, yang selaras dengan budaya kepemimpinan yang mempercayai orang dewasa dan berwibawa (Mirnawati, 2019).

### **Kesimpulan**

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat melihat bahwa teks Al-Barzanji memiliki makna yang kompleks dan berlapis. Pada tingkat denotatif, teks ini merupakan narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad. Namun, pada tingkat konotatif, teks ini membawa berbagai makna budaya, religius, dan simbolik yang mencerminkan identitas, tradisi, dan spiritualitas komunitas Muslim. Makna denotatif pada kitab Al Barzanji berfungsi sebagai cerita literal tentang kehidupan Nabi Muhammad. Ini mencakup peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, masa kecil, pernikahan, dan kenabian beliau.

Penjelasan denotatif ini pada kitab Al Barzanji adalah apa yang secara langsung tertulis dalam teks tanpa tambahan interpretasi. Makna Konotatif pada kitab Al Barzanji mengandung makna yang lebih dalam dan berlapis. Setiap narasi dan simbol dalam teks ini dapat dihubungkan dengan makna budaya dan religius yang lebih luas. Misalnya, penggunaan kata-kata tertentu yang menunjukkan masa lalu menandakan lebih dari sekadar waktu; mereka menunjukkan penghormatan terhadap sejarah dan tradisi Islam. Status yatim Nabi Muhammad dalam teks ini tidak hanya menunjukkan fakta sejarah tetapi juga mengandung makna simbolik tentang kemandirian dan kekuatan spiritual.

Pendekatan semiotika Roland Barthes membantu kita memahami teks Al-Barzanji dengan lebih mendalam, baik dari segi narasi denotatif maupun konotatif. Analisis semiotika ini menunjukkan bahwa teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cerita sejarah tetapi juga sebagai media yang menyampaikan makna budaya dan religius yang kompleks. Simbol-simbol mitologis dalam teks ini menunjukkan bahwa kenabian dan kerasulan adalah karunia Allah yang agung, serta membantu kita memahami kondisi sosial dan budaya, serta pesan-pesan simbolis yang disampaikan melalui narasi sejarah Nabi Muhammad. Dengan pendekatan ini, kita dapat lebih menghargai dan memahami teks Al-Barzanji dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

## Bibliografi

- Haji, O., Fuad, M., & Al-Maliki, K. (2009). *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*.  
Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Mirnawati, M. (2019). Analisis Semiotika Dalam Teks Al-Barzanji. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.31-52.2019>
- Miskahuddin, M., & Zuherni, Z. (2021). Efektifitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 54–63. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>
- Najamuddin, N. (2018). Analisis Unsur Intrin Sik Kitab “Barzanji” Karya Ja’Far Al Barzanji (Naskah Diterjemahan Oleh Abu Ahmad Nadjieh) Perspektif Pondok Pesanteren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 17(2), 202–220. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v17i2.467>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.